



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Maedi Adi Saputro¹⁾, Syamsul Anwar²⁾, Agus Riyanto³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

E-mail: maedi1818@gmail.com, Telp: +6282328081606

Abstrak

Tujuan penelitian ini ; mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang digunakan pada Antologi cerpen Tembang Talijiwo karya Sujiwo Tejo dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Antologi cerpen Tembang Talijiwo karya Sujiwo Tejo. Wujud data penelitian ini berupa penggalan kalimat dan percakapan di buku Tembang Talijiwo. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan kajian analisis deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan berbahasa yang terdapat di Antologi cerpen Tembang Talijiwo karya Sujiwo Tejo dengan jumlah data sebanyak 20. Penelitian kesantunan ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kompetensi dasar 4.8 adalah Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek kelas XI semester 2.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, antologi cerpen dan implementasinya

POLITENESS IN THE ANTHOLOGY OF SHORT STORIES AND ITS IMPLEMENTATION IN LEARNING IN HIGH SCHOOL

Abstract

The purpose of this research; describes the politeness of the language used in the short story Anthology of Tembang Talijiwo by Sujiwo Tejo and describes the implications of research results on Indonesian language learning in high school. This study used descriptive qualitative method. The data source of this research is the short story anthology of Tembang Talijiwo by Sujiwo Tejo. The form of this research data is in the form of sentence fragments and conversations in the book Tembang Talijiwo. The technique of providing data in this study used the listening method and note-taking technique. The data analysis technique used a descriptive analysis study. The technique of presenting the results of data analysis uses informal techniques. The results of the study show politeness in the language contained in the short story Anthology of Tembang Talijiwo by Sujiwo Tejo with a total of 20 data. This politeness research is implicated in learning Indonesian in high school at basic competence 4.8 is Demonstrating one of the values of life learned in short stories in class XI semester 2

Keywords: politeness of language, short story anthology and its implementation

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan, karena bahasa adalah alat komunikasi yang dilakukan manusia untuk mengartikan apa tujuan yang disampaikan. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Pemakaian bahasa merupakan alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa adalah nilai kesopanan dalam berbahasa yang digunakan entah dengan tuturan maupun dengan sebuah kalimat. Dalam kesantunan sendiri sangatlah kental untuk di Indonesia karena di Indonesia kesantunan martabatnya sangatlah tinggi karena menggambarkan seseorang yang melakukan sebuah tuturan atau sebuah kalimat. Kesantunan berbahasa dapat dinilai pada tatacara berkomunikasi, pada

saat berkomunikasi menggunakan nilai-nilai kesopanan dan norma budaya tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan tanpa melihat kesantunan dalam berkomunikasi. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan nilai-nilai budaya pada masyarakat agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kalimat.

Aspek kesantunan sangat penting dalam melakukan sebuah tuturan. Apalagi dalam dunia pendidikan, aspek kesantunan memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa siswa. Hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pada siswa SMA kelas XI terdapat pelajaran tentang “menulis sebuah cerpen”, maka dapat dijadikan media untuk siswa mendapatkan pembelajaran kesantunan. Siswa dapat mengetahui kesantunan berbahasa dari buku yang bahasanya santun, dan memiliki amanat yang bermanfaat bagi siswa

2. METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1988:62) menyatakan bahwa pendekatan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada pada penuturnya

sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya. metode penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2006:9), yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong (dalam Rasimin, 2011:69), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (dalam Syamsudin dan Vismaia, 2006:73) juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan dengan kata-kata mengenai wujud kesantunan berbahasa pada antologi cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian ini tidak berupa angka, tetapi berupa kualitas

bentuk verbal yang terwujud dalam bentuk tuturan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Data dari penelitian ini berupa penggalan kalimat yang terdapat pada buku antologi cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Dimana dalam kalimat tersebut diduga atau dianggap mengandung wujud kesantunan positif dan negatif. Serta memiliki tindakan kesantunan positif dan negatif dalam buku *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo

Target/Subjek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1988:62) menyatakan bahwa pendekatan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya

Prosedur

Pada penelitian ini, prosedur/langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan/prapenelitian

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah membuat proposal penelitian sebagai garis besar penyusunan skripsi. Serta menyiapkan objek serta dasar materi yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini penulis juga membuat tabel berupa kartu data yang akan digunakan untuk menulis hasil penelitian untuk sementara.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah proposal dibuat dan tabel kartu data yang akan digunakan telah siap. Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data yang berwujud kesantunan berbahasa pada antologi cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Mencari kalimat yang memiliki kesantunan berbahasa positif dan negatif.

3. Tahap Pengolahan

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan jenis kesantunan berbahasa pada tabel yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Kartu data itulah yang nantinya akan dijadikan hasil penelitian pada skripsi. Dan dengan kartu ini menjadi penelitian lebih mudah untuk dilakukan.

4. Analisis

Prosedur terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis data yang sudah diolah dan menyimpulkannya ke dalam kesantunan berbahasa yang digunakan

dalam cerpen tersebut. Setelah menyimpulkan kesantunan berbahasa yang terdapat pada cerpen diharapkan memiliki nilai kesantunan yang baik agar dapat memberikan informasi yang baik untuk pembaca. Serta dapat menambahkan koleksi penelitian kesantunan berbahasa yang sudah ada.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Dalam buku ini terdapat 26 halaman yang berisikan kumpulan cerpen-cerpen hasil karya Sujiwo Tejo. Penerbit buku ini diterbitkan oleh DIVA Press dan dicetak pada bulan Maret 2020.

Data dari penelitian ini berupa penggalan kalimat yang terdapat pada buku antologi cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Dimana dalam kalimat tersebut diduga atau dianggap mengandung wujud kesantunan positif dan negatif. Serta memiliki tindakan kesantunan positif dan negatif dalam buku *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

Identifikasi data merupakan cara menentukan atau menetapkan data yang diperoleh. Identifikasi data dalam

penelitian ini yaitu dengan mencatat setiap kalimat yang memiliki unsur kalimat positif dan negatif pada antologi cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Setelah mencatat lalu mengelompokkan kalimat positif dan negatifnya agar mempermudah dalam melakukan analisisnya.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca sumber penelitian. Kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Dengan teknik catat dapat dilakukan pada kartu yang telah disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokan. (Sudaryanto. 2011)

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih yaitu metode analisis data yang alat penetunya adalah unsur bahasa itu sendiri. Dalam teknik analisis data, peneliti berusaha untuk memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah peneliti membaca cerpen *Tembang Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Teknik ini

dilakukan dengan mendata hasil temuan satu persatu, lalu menganalisisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kesantunan berbahasa pada Antologi Cerpen *Tembang Talijiwo* Karya Sujiwo Tejo yang meliputi kesantunan berbahasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 20 data, yakni bidal pujian sebanyak 2 data, bidal kearifan sebanyak 17 data, dan bidal kedermawanan 1 data. Berikut ini pembahasan hasil penelitian strategi kesantunan :

Data (1)

Konteks : Dua orang sahabat sedang ngobrol dan memuji kekasih dari sahabat tersebut.

“kamu harus bersyukur, sastro. Gebetanmu cantik. Tangannya juga trengginas. Kalau lagi menabur bumbu-bumbu ke wajan, cekatan sekali gerakan jari-jarinya. Bak pesulap. Seumur-umur aku belum pernah menyaksikan perempuan sekomplet itu.”

Senyum sastro tambah mengembang, cuping hidungnya makin memerah. Kian kembang-kempis.

Data di atas menunjukkan bidal pujian. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “*kamu harus bersyukur, sastro. Gebetanmu cantik. Tangannya juga trengginas. Kalau lagi menabur bumbu-bumbu ke wajan,*

cekatan sekali gerakan jari-jarinya. Bak pesulap. Seumur-umur aku belum pernah menyaksikan perempuan sekomplet itu" tukas Teman sastro. Faktor yang membuat kalimat itu menjadi santun karena pemilihan kalimat yang tepat yang tidak mengarah untuk mengejek serta penutur juga memiliki sikap menjaga perasaan yang membuat mitra tutur tidak menyakitkan hati mitra tuturnya. Jadi kalimat tersebut merupakan wujud penggunaan bidal pujian berupa pemberian kalimat memuji. Karena dengan kalimat tersebut membuat hati lawan tutur menjadi senang dan bahagia.

Data (2)

Konteks : Dua orang melakukan pertunjukan *Stand Up* dipanggung hiburan

"balonnkkuu tinggal empat... karena TKI Tuti Tursilawati dihukum mati di Araaaaaabb.... Dan Majapahit tidak sepanik saat Lion jatuh.... Padahal satu nyawa sama saja dengan ratusan nyawa bahkan seluruh nyawa manussiiiiiaaaaa....."

Plak!!!

"itu bukan gaya seriosa! Masih dangdut! Dasar ndesit!!" tukas pelawak yang gemuk setelah menempeleng sastro.

Data di atas menunjukkan bidal kearifan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "*itu bukan gaya seriosa! Masih*

dangdut! Dasar ndesit!!" tukas pelawak yang gemuk setelah menempeleng sastro. Faktor yang membuat kalimat itu menjadi tidak santun karena nada bicara menggambarkan emosi yang mengarah untuk mengejek serta penutur juga tidak memiliki sikap menjaga perasaan yang membuat penutur menyakitkan hati mitra tuturnya. Jadi kalimat tersebut merupakan wujud penggunaan bidal kearifan berupa pemberian kalimat yang tidak sopan atau melukai hati mitra tuturnya. Dengan itu sangat hati-hati sekali saat melakukan sebuah tuturan agar tidak melukai hati seseorang atau lawan tutur.

Selain tuturan pada percakapan di atas, pematuhan maksim kearifan juga terdapat pada percakapan dibawah ini, berikut penjelasannya.

Data (3)

Konteks : Kekasah yang tidak bersyukur dengan pacarnya sendiri karena melihak fisik kekasihnya sudah tidak bagus.

"pacarku yang sepantaran pacarmu saja sekarang sudah mulai gendut, kalau sudah jingkok pinggangnya mblenduk-mblenduk," tambahna lagi,

Data di atas menunjukkan bidal kearifan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "*pacarku yang sepantaran*

pacarmu saja sekarang sudah mulai gendut, kalau sudah jingkok pinggangnya mblenduk-mblenduk” tukas teman sastro. Tuturan tersebut merupakan wujud penggunaan bidal kearifan berupa pemberian kalimat yang tidak sopan. . Faktor yang membuat kalimat itu menjadi tidak santun karena pemilihan kalimat yang tidak tepat karena menggambarkan mengejek orang lain. Serta penutur juga tidak memiliki sikap menjaga perasaan yang membuat penutur menyakitkan hati mitra tuturnya. Di sini Teman sastro mengucapkan kalimat yang dapat melukai hati seseorang.

Selain tuturan pada percakapan di atas, pematuhan maksim kearifan juga terdapat pada percakapan dibawah ini, berikut penjelasannya.

Data (4)

Konteks : Perbincangan dua orang tetangga mengenai kinerja pemerintah.

“kamu itu dikit-dikit salah Jokowi. Dikit-dikit salah Jokowi. Nanti kalau anak kecil ini nangis, salah Jokowi ?”

“kamu juga dikit-dikit sukses Jokowi. Dikit-dikit sukses Jokowi. Nanti kalau anak ini sukses, sukses Jokowi ?”

Anak kecil itu bertanya ke bapaknya, “mereka lagi ngomong apa, cuk ?”

“tenang, su. Mereka tidak ngomong apa-apa. Mereka cuman lagi belajar ngomong.”

Data di atas menunjukkan bidal kearifan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “Anak kecil itu bertanya ke bapaknya, “*mereka lagi ngomong apa, cuk ?*”

“*tenang, su. Mereka tidak ngomong apa-apa. Mereka cuman lagi belajar ngomong*” tukas anak kecil dan bapaknya. Tuturan tersebut merupakan wujud penggunaan bidal kearifan berupa pemberian kalimat yang tidak sopan pada seseorang. . Faktor yang membuat kalimat itu menjadi tidak santun karena pemilihan kalimat yang tidak tepat karena menggambarkan menggambarkan ketidak sopanan seorang anak dengan orang tuanya. Serta penutur juga tidak memiliki sikap menjaga perasaan yang membuat penutur menyakitkan hati mitra tuturnya. Di sini anak dan bapak mengucapkan kalimat yang dapat melukai hati seseorang. Dalam kesantunan berbahasa dengan melukai hati seseorang juga disebut sebagai bidal kearifan, karena membuat orang tersebut merasa tersinggung dengan tuturan yang diucapkan.

Selain tuturan pada percakapan di atas, pematuhan maksim kearifan juga terdapat pada percakapan dibawah ini, berikut penjelasannya.

Data (5)

Konteks : Ke khawatiran seorang kekasih dengan pacarnya karena pacarnya akan ditawari kerja di caffe.

Seharusnya, pertemuan antar sahabat itu sudah berakhir. Sastro sudah ada janji dengan orang lain. Tapi, sahabatnya kembali menimpal, “sastro, bagaimana kalau jendrowati kekasihmu itu malam habis kuliah teru bekerja sambil di restoku? Jadi waitress? Apakah ‘masuk pak eko ...?’”
“masuk ndassmuuu,” batin sastro. Sastro deg-degan nanti jendro kecantol tamu-tamu restoran karibnya. Mereka pasti kaya-kaya. Iya kalau mereka cupu alias introvert seperti lima orang sisa anggota DPRD malang dahulu yang tidak terjaring KPK. Kalau gaul atau ekstrover seperti empat puluh oknum sehingga terjaring...?”

Data di atas menunjukkan bidal kearifan.

Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “*masuk ndassmuuu*” tukas Sastro. Tuturan tersebut merupakan wujud penggunaan bidal kearifan berupa pemberiaan kalimat yang tidak sopan. . Faktor yang membuat kalimat itu menjadi tidak santun karena intonasi yang tidak tepat karena menggambarkan emosiaonal mitra tutur karena kekhawatiran. Serta mitra tutur juga tidak memiliki sikap rendah hati karena berprasangka buruk

dengan penutur. Dalam kesantunan berbahasa dengan melukai hati seseorang juga disebut sebagai bidal kearifan, karena membuat orang tersebut merasa tersinggung dengan tuturan yang diucapkan. Jadi sangat hati-hati sekali saat melakukan sebuah tuturan agar tidak melukai hati seseorang atau lawan tutur.

Data (6)

Konteks : Percakapan dua orang yang berhasil memberantas kejahatan yang terjadi di lingkungan setempat.

Menurut survei, demikian pak bupati, latjubo ini membuat tikus-tikus tidak berdaya. Berkat latjubo, kucing-kucing yang dulunya takut tikus, kini jadi kembali berani.

“tikus itu simbol koruptor. Maka dalam rangka pemberantasan korupsi, saya memberi penghargaan latjubo,” pidato pak bupati sambil memberikan piala bergambar latjubo menyeringai, mendemokan taringnya.

Sejak acara penghargaan itu, ibu-ibu di seluruh kampung berubah. Mereka selalu memuji-muji kucing belang telon itu setiap ketemu ibu mertua sastro. Mbak yuni dan mbak shoro bilang, taka pa

latjubo masih sering mencuri ikan suaminya. Mereka ikhlas demi pemberantas korupsi.

Data di atas menunjukkan bidal pujian . Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "*tikus itu simbol koruptor. Maka dalam rangka pemberantasan korupsi, saya memberi penghargaan latjubo*". Tuturan tersebut merupakan wujud penggunaan bidal kedermawanan berupa pemberian kalimat yang memberikan sebuah kehormatan atau penghargaan. Faktor yang membuat kalimat itu menjadi santun karena pemilihan kalimat yang tepat karena memberikan sebuah penghargaan atau hal baik. Serta penutur juga memiliki sikap rendah hati yang membuat penutur membahagiakan mitra tuturnya. Di sini sastro mengucapkan kalimat yang dapat memberi penghargaan. Karena dengan kalimat tersebut membuat hati lawan tutur menjadi senang dan bahagia.

WUJUD KESANTUNAN

Hasil penelitian Dalam Antologi Cerpen Tembang Talijiwo karya Sujiwo Tejo terdapat bidal pujian pada data (1), (2), dan (3) dengan kalimat membuat hati penutur menjadi tersanjung dan merasa senang hati. Terdapat bidal kearifan dengan 16 data merupakan kalimat yang tidak mengenakan hati atau melukai hati

mitra tutur pada data (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19). Terdapat bidal kedermawanan dengan 1 data pada data (20) merupakan kalimat yang memberikan apresiasi untuk lawan tuturnya. Dalam data-data tersebut terdapat wujud kesantunan verbal yang ditandai dengan wujud penghormatan yang bentuk tuturan atau ujaran dengan dibatasi menggunakan bidal pujian dan bidal kearifan, dalam bidal pujian terjadinya bidal pujian yang membuat lawan tutur menjadi senang atau bahagia pada saat melaukan sebuah komunikasi atau dapat diidentifikasi kalimatnya tidak menyudutkan orang lain. Dalam bidal kearifan lebih termasuk dalam bidal kearifan karena kalimat-kalimatnya membuat tidak enak lawan tutur dalam sebuah komunikasi atau kalimatnya yang menyinggung orang lain, sedangkan bidal kedermawanan memberikan sebuah penghargaan atau apresiasi.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, mengenai kesantunan berbahasa di antologi cerpen Tembang Talijiwo karya Sujiwo Tejo dan implikasinya terhadap pembelajaran

bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam pada buku antologi cerpen *Tembang Taliujiwo* karya Sujiwo Tejo mengandung kesantunan berbahasa. Data kesantunan yang telah ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 20 data, antara lain sebagai berikut :

a. Kesantunan berbahasa bidal pujian, meliputi :

- Memberikan sebuah pujian untuk membuat mitra tutur menjadi senang (tiga data)

b. Kesantunan berbahasa bidal kearifan, meliputi :

- Terdapat kalimat yang membuat mitra tutur menjadi merasa sakit hati karena sebuah kalimat yang melanggar sebuah kesantunan berbahasa (enam belas data)

c. Kesantunan berbahasa bidal kedermawanan, meliputi :

- Terdapat kalimat yang membuat mitra tutur menjadi terhormat atau diberi apresiasi (satu data)

DAFTAR PUSTAKA

Al Mukaromah, D. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Comal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal. 2020. "Pedoman Umum Penyusunan Skripsi". Tegal.

F.X. Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Hamzah, Z.A.Z, Hassan, A.F. & Adama, M.N.H.M.(2011). *Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah*. Jurnal Bahasa, 12(2), 321-328.

Hermaji, Bowo. 2013. "Tindak Tutur, Prinsip-prinsip Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Implikatur Percakapan, Deiksis" dalam *Pengantar Pragmatik*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga

Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama

Leli, T., & Burhan Eko, P. (2018). *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Menunjukkan Jati Diri Bangsa Indonesiapada Era Global. Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Menunjukkan Jati Diri Bangsa Indonesiapada Era Global*, 1-10.

Mislikhah. S. (2020). *Kesantunan Berbahasa* . Ar-Raniry. Internasional Journal Of Islamic Studies. 1(2). 285-296

Mulyono, T. M. (2019). *Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal Dalam Percakapan Whatsapp*. Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 13(2), 30-36.

Nirdawati, Novi Hanifah. 2018). *Strategi Bertindak Kesantunan Ekspresif pada Wacana Instagram Presiden RI Joko Widodo dan Relevansinya*

dengan *Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas IX*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Online. <http://eprints.ums.ac.id/65495/>. Diunduh 11 Maret 2021.

Nurdaniah, M. (2014). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*.

Nurjaya, H. K. (2019). *Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 70-90.

Najeeb, Z. M., Maros, M., & Nor, N. F. M. (2012). *Politeness In E-Mails Of Arab Students In Malaysia*. GEMA Online® Journal of Language Studies, 12(1).

Pranowo. *“Berbahasa Secara Santun”*. Pustaka Belajar.

Rahardi, R.K.(2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatife Bahasa Indonesia*. Erlangga.

Wagner, L. C. (2004). *Positive-And Negative-Politeness Strategies: Apologizing In The Speech Community Of Cuernavaca, Mexico*. Intercultural Communication Studies, 13, 19-28.

PROFIL SINGKAT

Maedi Adi Saputro lahir 18 Mei 1999 di Pagiyanten Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Riwayat pendidikan formal di SD N Pagiyanten 03. Tamat SD pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan SMP di SMP Negeri 2 Adiwerna. Tamat SMP tahun 2014. Setelah tamat SMP lanjut ke SMK Bhakti Praja Dukuhwaru dan tamat tahun 2017, kemudian melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pancasakti Tegal sejak tahun 2017. Pekerjaan yang sedang dijalani sekarang adalah sebagai guru di MI Swasta dan menjadi wedding photography.